



ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DAN PEMBERIAN OBAT ZINK DAN ORALIT

Siti Syamsiah^{1*}, Agusman²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta, Jl. Sawo Manila No.61, Pejaten Barat, pasar Minggu, Minggu, Jakarta Selatan, Jakarta 12520, Indonesia

²Program Studi Farmasi, Politeknik Hangtuah Jakarta, Jl. Bendungan Hilir, Tanah Abang, Jakarta Pusat, Daerah Jakarta 10210, Indonesia

*sitisyamsiah@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengetahui berbagai factor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada balita. Desain pada penelitian yang digunakan adalah dengan Cross Sectional. Besarnya Populasi dalam peneltian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 1-5 thn sebanyak 105 responden, dan sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 105 responden dengan semua ibu yang memiliki balita usia 1-5 thn. Penelitian ini dengan menggunakan rumua Slovin. Dalam melakukan penelitian, menggunakan instrument pengumpulan data berupa kuesioner dalam bentuk pertanyaan. Responden memilih jawaban yang telah disiapkan dengan dianggap benar diberi tanda cetang. Nilai jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberikan nilai0.Pemberian skor kuesioner ini menggunakan skala guttman.Validitas dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara skor masing masing dengan skor total nya. Valid jika nilai hitung $> r$ tabel dan tidak valid jika nilai $r < r$ tabel. Pernyataan diukur reliabel jika jawaban seorang terhadap pernyataan-pernyataan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang.Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudain baru secara bersamaan diukur reabilitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat diare,pemberian ASI EKSLUSIF, pengetahuan ibu, sikap ibu, perilaku cuci tangan dan kepatuhan pemberian obat zink dan oralit disimpulkan ada pengaruh yang signifikan 0,05 ($p=0,000$) terhadap pencegahan diare pada balita.

Kata kunci: balita; diare; obat zink dan oralit

ANALYSIS OF FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN TODDLERS AND ADMINISTRATION OF ZINK AND ORS

ABSTRACT

This study identified various factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers. The research design used is Cross Sectional. The size of the population in this study were all mothers who had toddlers aged 1-5 years as many as 105 respondents, and the sample used in this study were 105 respondents with all mothers who had toddlers aged 1-5 years. This research uses Slovin's formula. In conducting research, using data collection instruments in the form of questionnaires in the form of questions. Respondents chose the answers that had been prepared which were considered correct and marked with a tick. The value of the correct answer is given a value of 1 and the wrong answer is given a value of 0. The scoring of this questionnaire uses the guttman scale. Validity is done by correlating each score with the total score. Valid if the calculated value $> r$ table and invalid if the value of $r < r$ table. Statements are measured as reliable if a person's answer to the statements is invalid, then the question is discarded. Questions that are valid are then simultaneously measured for reliability. The results of this study indicate that history of diarrhea, exclusive breastfeeding, mother's knowledge, mother's attitude, hand washing behavior and compliance with zinc and ORS drugs concluded that there is a significant effect of 0.05 ($p=0.000$) on the prevention of diarrhea in toddlers.

Keywords: toddler; diarrhea; zinc and ORS drugs

PENDAHULUAN

Penyakit Diare merupakan penyakit infeksi melalui saluran pencernaan dan menjadi permasalahan yang utama di negara berkembang salah satunya negara di Indonesia. Penyebab utama selain dapat menimbulkan kematian, dapat juga disebabkan karena kurangnya asupan gizi pada balita. Diantaranya ada beberapa faktor yang menjadikan faktor penyebab timbulnya penyakit diare dikarenakan oleh adanya bakteri, dimana melalui kontaminasi pada makanan dan minuman yang kurang bersih yang tercemar melalui tinja dan bisa juga dengan bersentuhan langsung melalui kontak dengan penderita. Diare ini dapat di berikan dengan penggunaan obat melalui oral yang nyaman untuk balita. (Nugraheni, 2014).

Data yang didapatkan dari *World Health Organization* (WHO) thn 2017, yang mana penyakit diare dapat dilihat dengan melihat kejadian buang air besar dengan konsistensi faeces lebih encer atau cair dari biasanya, dengan frekwensi bisa tiga atau lebih dalam 24 jam dan bisa mengurangi daya tahan tubuh menjadi lemas. Penyakit diare ini dapat timbul dikarenakan oleh lingkungan yang kurang bersih dan disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa. Dan dampak dari diare tersebut morbiditas dan mortalitas dikalangan balita. Survey dari data WHO sebanyak sekitar 1,7 milyar kasus diare terjadi pada balita Dan menyebabkan kematian sekitar 525.000 pada balita tiap tahunnya.

Dari semua jumlah data balita yang menderita penyakit diare sebesar 78% di Asia Afrika dan Asia Tenggara. Dan kejadian di negara Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara di anggota ASEAN, sekitar 3,4 lebih tinggi dari negara Malaysia, dilanjutkan sebesar 1,3 lebih tinggi dari Filipina dan Indonesia menduduki ranking tertinggi ke 6 setelah Singapura. (WHO,2017)

Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, sejumlah 179,270 balita yang menderita diare didapatkan sebesar 100,20% sudah mendapatkan oralit dan 57,60% diberikan Zinc (Kemenkes RI,2018). Data Rikesdas (2018) target cakupan penderita Diare pada Balita yang datang ke sarana kesehatan sebesar 22% dari perkiraan target jumlah penderita Diare Balita (Insidens Diare Balita dikali jumlah Balita di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Utara (2018), pada tahun 20167 jumlah kasus diare pada anak sebesar 53.57 kasus, pada tahun 2017 sebesar 76.46 kasus. Hal ini terlihat peningkatan kasus diare sebesar 10.689 kasus diare yang terjadi di Jakarta Utara.

Ada Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare. Penyebab tidak langsung atau faktor-faktor yang mempermudah atau mempercepat terjadinya diare seperti : status gizi, pemberian ASI eksklusif, lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kebiasaan mencuci tangan, perilaku makan, imunisasi dan sosial ekonomi. Tiga faktor yang dominan adalah sarana air bersih, pembuangan tinja, dan limbah. Ketiga faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku buruk manusia. Diare dapat disebabkan oleh sarana air bersih, yang dimana air sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus, dan untuk konsumsi. Sarana air bersih harus memenuhi persyaratan agar air tidak terkontaminasi. Sarana air bersih yang memenuhi persyaratan adalah sumber air terlindungi yang mencakup PDAM, sumur pompa, sumur gali, dan mata air yang terlindungi. Hal yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan juga berkaitan dengan perilaku buang air besar (BAB) sembarangan dan penggunaan fasilitas BAB yang belum merata, Pengelolaan sampah dalam tercapainya lingkungan yang bersih dan tercapainya sanitasi masyarakat.

Diare merupakan kejadian Buang Air Besar dengan konsistensi lebih encer dari biasanya, dengan frekwensi 3 kali lebih dalam 24 jam. Tanda dan gejala diare pada balita meredakan gelisah, suhu tubuh biasanya meningkat, balita cengeng, nafsu makan berkurang sehingga timbul diare (Arini, 2016). Dampak dari diare tersebut menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit, sehingga dapat menimbulkan cairan berkurang dan mengalami dehidrasi, dan apabila tidak di tangani akan menyebabkan kematian dan morbiditas dan mortalitas meningkat pada balita, untuk itu perlu nya ada nya pengobatan pada balita dalam menangani diare dengan pemberian obat selain oralit dan zink dapat diberikan sirup choling, yang berguna untuk mengatasi diare (Sukardi & Iskandar, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Widoyono (2011) factor yang dapat meningkatkan resiko diare pada balita disebabkan oleh factor lingkungan yang kurang bersih seperti pengolahan sampah, saluran limbah maupun sumber air. Tingkat Pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pemberian susu formula juga dapat meruakan penyebab terjadinya diare pada balita (Sukut, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Carrel (2011) di Bangladesh ditemukan bahwa sarana air bersih memiliki hubungan dengan kejadian diare, dimana penyimpanan air dengan cara yang tidak benar dapat menyebabkan air terkontaminasi mikroba yang dapat menyebabkan diare dan pasokan air yang kurang juga menjadi penyebab diare, sebab penggunaan air menjadi terbatas. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Gallas (2007) di Meksiko dilaporkan bahwa Jurnal JUMANTIK Vol. 4 No. 1 Des 2018 – Mei 2019 59 mikroorganisme patogen penyebab diare adalah bakteri coliform dan E.coli, dimana kasus diare meningkat pada musim libur karena peningkatan paparan dari lingkungan dan kontaminasi makanan. Tujuan Umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai factor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah RW 10 kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara

METODE

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah RW 10 kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara. Desain penelitian yang digunakan adalah dengan *cross sectional* Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di wilayah RW 10 kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara sebanyak 105 responden. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 105 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di wilayah RW 10 kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara. Total semua populasi sebanyak 105 balita. Besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin. Kreteria Inklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun, ibu yang dapat membaca dan menulis, ibu yang bersedia menjadi responden, dan ibu yang sedang tidak memberikan obat pada balita nya serta ibu yang balita nya tidak memiliki komplikasi penyakit. Dalam melakukan penelitian, penelitian menggunakan instrument pengumpulan data berupa kuesioner dalam bentuk pertanyaan, responden memilih jawaban yang telah disiapkan yang dianggap benar dengan diberi tanda centang.

Nilai jawaban benar diberi nilai 1 dan jika jawaban salah diberikan nilai 0. Pemberian skor dalam kuesioner ini menggunakan model *skala guttman* dimana rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner menurut Arikunto yaitu presentase = jumlah nilai yang benar dibagi dengan jumlah soal dikalikan 100%. Uji coba kuesioner penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah item-item pertanyaan dapat dimengerti oleh responden dengan mudah tanpa mengalami kesulitan. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara skor masing masing dengan skor total nya. Valid jika nilai hitung > r tabel dan tidak valid jika nilai r < r tabel. Pernyataan diukur reliabel jika jawaban seorang terhadap

pernyataan-pernyataan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian baru secara bersamaan diukur reabilitasinya.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kelapa gading, yaitu mengenai analisa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Distribusi Kejadian Diare pada balita, disampaikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah RW 10 Kelapa Gading Jakarta – Utara tahun 2019.

Kejadian Diare	Jumlah	Presentase (%)
Diare	79	75,2 %
Tidak Diare	26	24,8 %
Total	105	100

Tabel 1 diperoleh hasil bahwa dari 105 responden menunjukkan 79 balita (75,2 %) yang Diare, sedangkan yang tidak diare sebanyak 26 balita (24,8%)

Tabel 2
Distribusi frekuensi Riwayat ASI Eksklusif di wilayah RW 10 Kelapa Gading Jakarta - Utara tahun 2019.

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Peresentase(%)
Tidak diberikan ASI	77	73,3 %
Diberikan ASI	28	26,6 %
Total	105	100

Tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 105 responden menunjukkan 77 balita (73,3 %) yang tidak diberikan ASI, sedangkan yang diberikan ASI sebanyak 28 balita (26,6 %)

Tabel 3
Distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu di wilayah RW 10 Kelapa Gading Jakarta Utara Tahun 2019

Pengetahuan ibu	Jumlah	Peresentase (%)
Baik	40	38,1%
Kurang	65	61,9%
Total	105	100

Tabel 3 diperoleh hasil bahwa dari 105 responden menunjukkan 40 responden ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 40 responden (38,1 %), sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 65 responden (61,9 %)

Tabel 4
Distribusi frekuensi Sikap Ibu di wilayah RW 10 Kelapa Gading Jakarta Utara Tahun 2019

Sikap Ibu	Jumlah	Peresentase(%)
Negatif	83	79 %
positif	22	21%
Total	105	100

Tabel 4 diperoleh hasil bahwa dari 105 responden menunjukkan ibu yang memiliki sikap negative sebanyak 83 responden (79%) sedangkan ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 22 responden (2a%).

Tabel 5
Distribusi frekuensi responden kebiasaan Cuci Tangan di wilayah RW 10 Kelapa Gading Jakarta Utara Tahun 2019

Prilaku cuci tangan	Jumlah	Peresentase (%)
Kurang	87	82,9
Baik	18	17,1
Total	105	100

Tabel 5 diperoleh hasil bahwa dari 105 responden menunjukkan sebanyak 87 responden (82,9%) memiliki kebiasaan cuci tangan yang kurang sedangkan yang memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik sebanyak 18 responden (17,1 %)

Tabel 6
Distribusi frekuensi responden patuh terhadap pemberian obat Zink dan oralit di wilayah RW 10 Kelapa Gading Jakarta Utara Tahun 2019

Patuh terhadap pemberian Obat	Jumlah	Peresentase (%)
Kurang	50	58,1%
Baik	36	41,9%
Total	105	100

Tabel 6 diperoleh hasil bahwa dari 105 responden menunjukan 50 responden (58, %) memiliki kurang patuh terhadap pemberian obat, sedangkan yang baik pada pemberian obat sebanyak 36 responden (41,9%).

PEMBAHASAN

DIARE

Kejadian diare hasil distribusi frekuensi diare pada balita sebanyak 70 balita (75,2%) sedangkan yang tidak diare sebanyak 26 balita (24,8%). Menurut (WHO, 2015) Diare adalah kejadian buang air besar dengan kejadian konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frkuensi 3 kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan infeksi mikro organisme meliputi bakteri, virus, parasit dan protozoa. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak anak maupun orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Dari hasil penelitian yang dilakukan Silvia Rani dkk (2013) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang diperoleh jumlah Balita yang Diare diperkirakan 57,5% dan jumlah balita yang tidak Diare sebanyak 42,5%. Penelitian ini juga dilakukan oleh Yessi (2012) yang menyatakan bahwa jumlah balita yang diare di wilayah kerja puskesma Kurangi sekitar 17,1% dan yang tidak mengalami diare 15,5%. Penelitian yang dilakukan Hartati (2017) di Puskesmas Rejosari Pekan Baru diperoleh jumlah Diare pada balita sekitar 94% dan jumlah yang tidak terkena Diare pada balita 39,3%.

ASI EKSLUSIF

Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah RW 10 kelapa gading Jakarta utara tahun 2019, yang tidak diberikan ASI sebanyak 77 balita (73.3%) dan yang diberikan ASI sebanyak 28 balita (26,6%). Menurut (WHO, 2015) Diare adalah kejadian buang air besar dengan kejadian konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frkuensi 3 kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan infeksi mikro organisme meliputi bakteri, virus, parasit dan protozoa. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak anak maupun orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Menurut WHO (2011) ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain, baik berupa air putih, jus, ataupun susu selain ASI. Pemberian vitamin,

mineral, dan obat-obatan diperbolehkan selama pemberian ASI eksklusif (IDAI, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malvani (2019) menunjukkan bahwa jumlah balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas karyajaya kota Palembang terdapat nilai $P=0,009$ ($\alpha= 0,05$) dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gita (2015) di wilayah kerja Puskesmas Kampung Pontianak Timur didapat nilai $p= 0,000$ ($<0,05$) maka terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita. penelitian yang dilakuka Sukardi (2016) di wilayah kerja Puskesmas Poasia hasil uji chisquare, menunjukan $P\text{ value}(0,024) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balitaumur 6-59 bulan.

Pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada bayi diwilayah RW 10 kelapa gading Jakarta utara 2019. Pengetahuan ibu baik terhadap kejadian diare sebanyak 40 responden (38,1 %), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 65 responden (61,9%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uswantum Khasana (2015) diwilayah kerja Puskesmas Kotagede II Yogyakarta menyatakan tingkat pengetahuan ibu tentang diare lebih rendah pada ibu yang pengetahuan nya kurang 54,1% dari pada berpengetahuan ibu yang baik 19,7%, yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Gede II Yogyakarta. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2012) dimana nilai $P\text{ Value } 0,004$ ($P<0,05$) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian Diare di wilayah desa Sukasari. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan Susi hartati dan nurazila (2017) diperoleh $P\text{value}$ yaitu $0,000 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2017.

Sikap ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah RW 10 kelapa gading Jakarta utara 2019 yang negative sebanyak 83 responden (79%), sedangkan yang bersikap positif terhadap kejadian diare sebanyak 22 responden (21%). Sikap adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014). Menurut Priyoto (2015) sikap merupakan reaksi atau respons seorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Teori Lawrence Green dalam Priyoto (2014) bahwa sikap merupakan faktor predisposisi untuk bertindak. sikap yang positif akan cenderung mendorong seseorang berperilaku positif juga. Sikap merupan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam penelitian Dewi dkk (2018) diwilaya kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang, Dari hasil *uji Chi Square* didapatkan bahwa $p\text{ value} = 0,001$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang. Penelitian ini juga dilakukan oleh Novie (2012) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita diwilayah kerja Puskesmas Batujajar Bandung Barat dimana nilai $p\text{ value} = 0,019$ ($p<0,05$). hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nindya kirana (2018) dari hasil analisis uji chi square diketahui, $p\text{ value} = 0.019 < \alpha (0.05)$ sehingga H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian diare pada bayi dan balita.

Perilaku cuci tangan dengan kejadian diare yang terjadi di wilayah RW 10 kelapa gading Jakarta utara 2019, yang kurang melakukan cuci tangan sebanyak 87 responden (82,9%), sedangkan yang baik dalam melakukan cuci tangan sebanyak 18 responden (17,1%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p*-value 0,010 (*p*-value<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di klinik Elsyelina Jakarta Selatan tahun 2019. Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. (Depkes, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2016) terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita dimana jumlah (*p value* (0,066) < 0,05), Hasil penelitian ini serupa dengan yang dilakukan Fazlin dkk (2013) di Desa lubuk pakam diperoleh nilai *p value* 0,010<0,05 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara cuci tangan dengan kejadian Diare pada balita. Penelitian ini juga dilakukan oleh Rafri aditya (2016) menyatakan ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare dimana *p value* 0,001<0,05) di desa kali klotek klaten.

Kepatuhan terhadap pemberian obat zink dan oralit di wilayah 10 kelapa gading Jakarta utara pada tahun 2019 yang kurang sebanyak 50 responden (58,1%), sedangkan pemberian obat dengan baik sebanyak 36 responden (41,9%). Selain itu, zinc juga bisa membantu menjaga kesehatan, pertumbuhan anak, meningkatkan selera makan anak, menurunkan angka kejadian diare akut, disentri dan pneumonia. Untuk dosisnya, pada bayi usai kurang dari 6 bulan yaitu 10 mg sekali sehari selama 10 hari. Sedangkan untuk bayi di atas usia 6 bulan dosisnya 20 mg. Penggunaan obat diare pada anak usia 1 hingga 5 tahun dalam penelitian ini meliputi pengetahuan mengenai pemilihan nama obat, cara penggunaan, dan lama waktu penggunaan. Obat diare yang dimaksud lebih ditekankan pada penggunaan oralit dan zinc sebagai penanganan pertama mengingat hal ini merupakan program yang diadakan oleh pemerintah dalam mengatasi diare sebelum anak dibawa ke sarana kesehatan terdekat. Menurut Departemen Kesehatan RI, penanganan pertama yang dapat dilakukan pada kasus diare sebelum anak dibawa ke tempat pelayanan kesehatan yaitu segera diberikan oralit. Oralit diberikan untuk mengganti cairan dan elektrolit dalam tubuh yang terbuang saat diare. Meskipun air sangat penting untuk mencegah dehidrasi, air minum tidak mengandung glukosa dan garam elektrolit seperti natrium klorida (NaCl), kalium klorida (KCl), dan trisodium sitrat hidrat yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan elektrolit dalam tubuh, sehingga lebih diutamakan pemberian oral.

SIMPULAN

Adanya factor yang berhubungan yang signifikan pada riwayat diare, pemberian ASI Eksklusif, pengetahuan ibu, sikap ibu, perilaku cuci tangan dan kepatuhan terhadap pemberian obat zink dan oralit pada balita. Evaluasi penggunaan obat diare berdasarkan kerasionalan obat yang paling banyak digunakan adalah oralit.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi U.F., 2011, *Dasar – Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Jakarta
- Andriana D, 2011. *Tumbuh Kembang & Terapi bermain pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Arikunto, 2012, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berhe, H., Mihret, A., & Yitayih, G, 2016. Prevalence of Diarrhea and Associated Factors Among Children Under-Five Years of Age in Enderta Woreda, Tigray, Northern Ethiopia, 2014. *International Journal of Therapeutic*

- Carrel, 2011, *Jurnal Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. Artikel. UNY.*
- Depkes R.I., 2012, *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2012.*
- Dewi, Arindari, D.R., Yuliant, E., 2018, Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas puskesmas pundi kayu Palembang, *jurnal Ilmiah Kesehatan*, Volume 7.
- Erly, H. 2015. Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Pola Makan Anak Balita Umur 6 Bulan-5tahun Di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, *jurnal ilmu kesehatan*
- Faure, C., 2013, Role of Antidiarrhoeal Drugs as Adjunctive Therapies for Acute Diarrhoea in Children. *International Journal of Pediatrics*
- Hartat, S., Nurazila. 2017, faktor yang mempengaruhi diare di wilayah kerja puskesmas rejosari pakanbaru. *Jurna edurance 3(2)*
- Henny, 2014, Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 12-24 Bulan di Puskesmas Terjun Medan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Semarang. Vol. 2 (6): 30-45.*
- IDAI, 2015, *Buku Ajar Gastroenterologi-Hepatologi.* Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Kemenkes R.I, 2018, *Situasi Diare di Indonesia.* Jakarta
- Melitia Ch., Elias, Ricky C., Sondakh, Dina V., dan Rombot, 2014, Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe Manado. Fakultas Kesehatan Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.*
- Melvani, 2019, Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di kelurahan karya jaya kota Palembang *jurnal peneletian kesehatan.1.*
- Nugraheni, M, 2014, *Pewarna Alami: Sumber dan Aplikasinya Pada Makanan dan Kesehatan.* Graha Ilmu. Yogyakarta. Halaman 106-109. PPM dan PLP.
- Sukardi, Iskandar J., William, 2015, *Manifestasi Klinis Diare Akut Pada Anak Di RSUD Provinsi NTB Mataram Serta Kolerasinya Dengan Derajat Dehidrasi.* *Jurnal kesehatan lingkungan.42(8)*
- Sukuti, 2015, *faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita umur 6-59 bulan di wilayah Puskesmas Poasia.* *Jurnal ilmia kesehatan masyarakat. Vol 1, no 3.*